

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH PERSISTENSI LABA DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *MANAGERIAL ABILITY* SEBAGAI PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Istiqomatud Diyanah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan
Istiqomatuddiiyanah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 1 April 2025

Received in revised form: 24 April 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Keywords: *Discretionary Accruals, Dividend Policy, Earnings Persistence, Earnings Quality, Managerial Ability.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of earnings persistence and dividend policy on earnings quality, as well as the role of managerial ability as a moderating variable. The object of this study is non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019–2023. The sampling technique used purposive sampling and obtained 99 companies with a total of 495 observation data. The analysis method used is Partial Least Square - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with WarpPLS 8.0 software. This study finds that earnings persistence and dividend policy have a positive effect on earnings quality. However, managerial ability is unable to moderate the relationship between earnings persistence and earnings quality. Conversely, managerial ability is able to strengthen the effect of dividend policy on earnings quality.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan informasi laba yang merupakan salah satu bagian terpenting dan menjadi hal yang paling banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak eksternal seperti investor. Hal ini dikarenakan laba digunakan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan investasi (Ashma' & Rahmawati, 2019). Melalui laporan keuangan, para pengguna dapat menilai prospek kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Informasi laba harus disajikan berdasarkan fakta dan relevan dengan kondisi aktual perusahaan, sehingga mampu membantu para *stakeholders* dalam mengambil keputusan secara akurat.

Pentingnya informasi laba bagi para *stakeholders*, maka kualitas dari informasi laba menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kualitas laba sangat menentukan tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor dalam membuat keputusan investasi maupun kontraktual. Informasi laba yang berkualitas memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini sekaligus memprediksi kinerja masa depan secara lebih akurat (Nasution & Jonnergård, 2017).

Menurut Dechow et al. (2010), kualitas laba mencerminkan kemampuan informasi laba dalam memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja perusahaan dan relevan terhadap keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan. Sementara itu, Mutuc (2021) menyatakan bahwa kualitas laba mengacu pada sejauh mana laba yang dilaporkan dapat mencerminkan stabilitas, persistensi, dan konsistensi, dengan menyajikan laba perusahaan yang sesungguhnya serta kegunaannya dalam memprediksi laba di masa mendatang.

Dalam beberapa dekade terakhir, kualitas laba menjadi topik yang banyak menarik perhatian peneliti karena berperan sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Informasi laba yang berkualitas dapat membantu investor dan pihak eksternal dalam membuat keputusan yang lebih tepat (Takacs & Szucs, 2019). Namun, kualitas laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dinilai masih lebih rendah dibandingkan negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia, sehingga menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut isu mengenai kualitas laba.

Tingginya perhatian terhadap informasi laba mendorong perusahaan untuk terus berupaya meningkatkan laba baik guna menarik minat investor. Namun, ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi informasi laba guna mempertahankan citra positif. Hal ini berisiko menurunkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Manipulasi laporan keuangan menjadi isu krusial yang mencerminkan lemahnya kualitas laba dan akuntabilitas perusahaan. Kasus manipulasi laporan keuangan telah terjadi baik di luar negeri maupun di Indonesia. Salah satu contohnya adalah General Electric *Company* (GE), yang memanipulasi laporan keuangan senilai US\$ 38 miliar pada periode 2016-2017. GE menggunakan metode ilegal untuk menutupi kerugian dengan mengubah format laporan keuangan secara berkala sehingga kinerjanya tidak dapat dianalisis, yang menyebabkan penurunan signifikan pada harga sahamnya (Sulmaihati, 2019). Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan terjadi pada PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) tahun 2023. Meskipun pendapatan meningkat pada tahun 2022, perusahaan justru mencatat kerugian bersih semakin besar. Selain itu, laporan keuangan menunjukkan keuntungan selama bertahun-tahun, namun arus kas Waskita Karya selalu negatif. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Olavia, 2023).

Maraknya kasus manipulasi laba menimbulkan keraguan terhadap keandalan laporan keuangan dan menurunnya kepercayaan publik. Hal ini mencerminkan rendahnya kualitas informasi laba yang disajikan, sehingga laporan keuangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Kualitas laba yang rendah juga mengindikasikan lemahnya kondisi fundamental perusahaan dan kurangnya transparansi, yang pada akhirnya menyulitkan investor dalam mengambil keputusan investasi secara tepat (Saona et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi kualitas laba, baik dari aspek keuangan seperti struktur modal, profitabilitas, persistensi laba, pertumbuhan laba, dan kebijakan dividen, maupun aspek non-keuangan seperti tata kelola perusahaan, karakteristik manajemen, dan karakteristik CEO. Meskipun banyak variabel yang telah diteliti, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan, khususnya terkait pengaruh persistensi laba dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba.

Persistensi laba merupakan indikator penting dalam menilai kualitas laba, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu (Khafid, 2017). Laba yang persisten dinilai positif oleh investor karena

mencerminkan stabilitas keuangan. Beberapa penelitian mendukung pengaruh positif persistensi laba terhadap kualitas laba (Himmah, 2018; Khafid, 2017; Salim et al., 2020). Namun, temuan lain menunjukkan pengaruh negatif (Petra et al., 2020; Santoso & Handoko, 2022) atau tidak berpengaruh signifikan (Arisanti, 2019; Ashma' & Rahmawati, 2019).

Selain itu, kebijakan dividen juga dianggap sebagai faktor yang memengaruhi kualitas laba. Kebijakan ini mengurangi arus kas bebas yang tersedia bagi manajer, sehingga dapat membatasi tindakan oportunistik (Siddiqui et al., 2022). Penelitian sebelumnya banyak menemukan pengaruh positif antara pembayaran dividen dan kualitas laba (Deng et al., 2017; Mulchandani et al., 2020; Nguyen & Bui, 2019; Prayoga & Kristianti, 2020; Rampershad & de Villiers, 2019; Saka & Prasetyo, 2022). Namun, beberapa studi juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Karina & Agustina, 2021; Mousa & Desoky, 2019; Riski et al., 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai persistensi laba dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mengindikasikan kemungkinan adanya variabel lain yang memengaruhi hubungan tersebut. Menurut Baron & Kenny (1986), ketidakkonsistenan hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dijelaskan melalui keberadaan variabel moderator. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan *managerial ability* sebagai variabel moderasi. *Managerial ability* mencerminkan kecakapan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba secara optimal tanpa manipulasi (Demerjian et al., 2012). Dengan demikian, *managerial ability* diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Stewardship Theory

Donaldson & Davis (1991) mendefinisikan teori *stewardship* sebagai situasi di mana manajer (*steward*) bertindak demi kepentingan terbaik pemilik perusahaan (*principal*), dengan menempatkan keberhasilan organisasi sebagai tujuan bersama. Berakar dari psikologi dan sosiologi, teori ini berasumsi bahwa terdapat konvergensi kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, di mana keberhasilan organisasi mencerminkan tercapainya utilitas bersama bagi kedua pihak. Manajer yang bertindak sebagai *steward* dianggap dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, serta lebih memilih perilaku kooperatif demi kemajuan perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa kepentingan manajer dan pemilik perusahaan selaras, sehingga manajer termotivasi untuk memaksimalkan kinerja dan kesejahteraan organisasi, termasuk dengan mengelola risiko melalui sistem pengendalian internal yang efektif.

Upper Echelon Theory

Teori *upper echelon* yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan cerminan dari karakteristik manajemen puncak. Teori ini menekankan bahwa keputusan strategis perusahaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang manajer, seperti usia, pendidikan, pengalaman, masa jabatan, dan status sosial ekonomi. Karakteristik tersebut membentuk cara pandang manajer dalam menafsirkan situasi dan menentukan strategi yang berdampak pada kinerja organisasi. Dengan demikian, keberhasilan organisasi dalam menghadapi tantangan dan mencapai kinerja yang optimal sangat bergantung pada kompetensi dan latar belakang manajer. Manajer yang memiliki pengetahuan dan

pengalaman yang lebih luas dinilai lebih mampu menghadapi situasi kompleks dan mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang dipublikasikan mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan mampu digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan (Dechow et al., 2010). Kualitas laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena memengaruhi keputusan ekonomi manajemen dan investor. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, dapat memprediksi kinerja masa depan, dan bebas dari manipulasi. Sebaliknya, laba berkualitas rendah dapat menyesatkan dan meningkatkan asimetri informasi. Kualitas laba yang baik menunjukkan transparansi dan keberlanjutan informasi keuangan perusahaan. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accruals* (DA) yang dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones Model*). Nilai *discretionary accruals* merupakan nilai negatif dari kualitas laba, sehingga semakin tinggi nilai DA menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik manipulasi laba, yang mengindikasikan semakin rendahnya kualitas laba perusahaan.

- a) Menghitung *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b) Meregresikan *Total Accrual* (TAC)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- c) Menghitung *Non-Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- d) Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it}	: <i>Total accruals</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
NI_{it}	: Laba bersih (<i>net profit</i>) perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
CFO_{it}	: <i>Operating cash flow</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
A_{it-1}	: Total aktiva perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t-1</i>
β	: Beta
ΔREV_{it}	: Perubahan <i>revenue</i> (pendapatan) perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
PPE_{it}	: <i>Property, Plant, and Equipment</i> (aktiva tetap) perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
ΔREC_{it}	: Perubahan <i>receivable</i> (piutang) perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
ε	: <i>Error</i>
NDA_{it}	: <i>Non-discretionary accruals</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
DA_{it}	: <i>Discretionary accruals</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>

Persistensi Laba

Persistensi laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari periode ke periode, sehingga menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan (Petra et al., 2020). Laba yang persisten memiliki karakteristik stabil, dapat diprediksi, dan mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Hal ini menjadikan persistensi laba sebagai indikator penting dalam menilai kualitas laba perusahaan (Dechow et al., 2010). Laba yang tidak berfluktuasi secara tajam menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan manipulasi dan memberikan informasi yang andal bagi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laba yang persisten lebih menarik bagi investor karena dianggap lebih rendah risikonya dan mencerminkan prospek keuangan yang positif di masa depan (Halim, 2022).

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kebijakan Dividen

Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham, biasanya dalam bentuk tunai, dan dibagikan secara proporsional sesuai jumlah saham yang dimiliki. Kebijakan dividen merupakan bagian penting dari keputusan pendanaan perusahaan, terutama yang terkait dengan pembiayaan ekuitas. Perusahaan memiliki kebebasan untuk membagikan atau menahan laba, dan keputusan tersebut mengandung sinyal penting bagi investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dividen yang dibagikan menandakan kinerja dan profitabilitas yang baik, sementara kebijakan dividen yang rendah dapat mencerminkan perilaku oportunistik manajemen (Ulum et al., 2022). Oleh karena itu, manajemen perlu menetapkan kebijakan dividen yang tepat untuk menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan pendanaan internal perusahaan.

Kebijakan dividen pada penelitian ini diproksikan dengan variabel *dummy*. Dimana bernilai 1 jika perusahaan membagikan dividen tunai (kas) kepada para pemegang saham. Sebaliknya, bernilai 0 jika perusahaan tidak membagikan dividen tunai (kas) kepada para pemegang saham (Mulchandani et al., 2020).

Managerial Ability

Menurut Demerjian et al. (2012), *managerial ability* merupakan kemampuan manajer dalam mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat mengantarkan perusahaan ke tingkat efisiensi yang tinggi. Efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum untuk mencapai hasil yang optimal. Karakteristik pribadi seperti pendidikan, pengalaman, dan kecerdasan turut memengaruhi efektivitas manajer dalam mengelola perusahaan secara efisien. Manajer yang cakap mampu membawa perusahaan mencapai efisiensi tinggi melalui keputusan yang bernilai tambah.

Managerial ability diukur berdasarkan efisiensi manajer dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan output. *Managerial ability* diukur melalui dua tahap perhitungan skor kemampuan manajerial yang dikembangkan oleh Demerjian et al. (2012). Tahap pertama, menghitung efisiensi perusahaan (*firm efficiency*) menggunakan pendekatan algoritma optimasi berikut.

$$Max_{\theta} \theta = \frac{Sales}{CoGS + PPE + Goodwill + OtherIntanAssets + OpsLease + R\&D + SG\&A} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$Max_v\theta$	: Efisiensi perusahaan
<i>Sales</i>	: Penjualan pada tahun t
CoGS	: Beban pokok penjualan pada tahun t
PPE	: Jumlah aset tetap pada tahun t
<i>Goodwill</i>	: <i>Goodwill</i> pada tahun t-1
<i>OtherIntanAssets</i>	: Aset tidak berwujud lainnya pada tahun t-1
<i>OpsLease</i>	: Sewa operasi bersih pada tahun t-1
R&D	: <i>Research and Development</i> pada tahun t-1
SG&A	: Biaya umum dan administrasi pada tahun t

Skor efisiensi perusahaan menghasilkan nilai antara 0 hingga 1. Semakin besar nilai $max_v\theta$, menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan manajer dalam mengelola *input* (sumber daya perusahaan) untuk menghasilkan *output* (penjualan).

Tahap kedua dalam menghitung skor kemampuan manajerial adalah menghilangkan karakteristik perusahaan dari efisiensi perusahaan yang dihasilkan pada tahap pertama dengan cara meregresikan nilai efisiensi perusahaan dengan faktor-faktor karakteristik perusahaan untuk menghasilkan residual.

$$FE = \alpha + \beta_1 \ln(TA) + \beta_2 MS + \beta_3 FCF + \beta_4 \ln(Age) + \beta_5 BSC + \beta_6 FCI + \varepsilon \dots \dots (2)$$

Keterangan:

FE	: Efisiensi perusahaan
$\ln(TA)$	: Total aset perusahaan
MS	: <i>Market Share</i> (persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam industrinya)
FCF	: <i>Free Cash Flow</i> (skor 1 jika perusahaan memiliki nilai <i>free cash flow</i> positif, dan 0 jika sebaliknya)
$\ln(Age)$	: Lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia
BSC	: <i>Business Segment Concentration</i> (perbandingan antara penjualan segmen terbesar dengan total penjualan)
FCI	: <i>Foreign Currency Indicator</i> (skor 1 jika perusahaan memiliki penyesuaian mata uang asing pada akhir tahun, dan 0 jika sebaliknya)
ε	: Nilai residual

Nilai residual (ε) dari persamaan regresi di atas merepresentasikan nilai *manajerial ability* yang sesungguhnya. Nilai residual yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan manajerial perusahaan yang lebih baik.

Variabel Kontrol
Profitabilitas

Menurut Phuong et al. (2020), profitabilitas merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasinya untuk menghasilkan keuntungan (laba) yang maksimal. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Leverage

Menurut Alqam et al. (2022), leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal dalam pemenuhan kewajiban atau pelunasan utangnya. Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sales Growth

Menurut Ji et al. (2020), *sales growth* merupakan perubahan penjualan yang diperoleh perusahaan dilihat dari selisih penjualan bersih tahun sekarang dengan penjualan bersih tahun sebelumnya.

$$GROWTH = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Salah satu ciri laba yang berkualitas adalah kemampuannya untuk berkelanjutan atau persisten dari waktu ke waktu, di mana laba yang stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya secara konsisten (Petra et al., 2020). Persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan keuangan dalam jangka panjang, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap prospek usaha perusahaan, investor (Ashma' & Rahmawati, 2019). Berdasarkan teori *stewardship*, manajer dipandang sebagai pelayan kepentingan pemilik akan berupaya menghasilkan laba yang konsisten sebagai bentuk tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Laba yang berfluktuasi dianggap lebih berisiko dan dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi, sementara laba yang stabil dianggap lebih informatif dan relevan dalam pengambilan keputusan investasi, karena memberikan kinerja jangka panjang (Meligarejo, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2020), Himmah (2018), dan Khafid (2017) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Kebijakan dividen menentukan apakah laba yang dihasilkan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal investasi. Perusahaan yang sehat secara finansial cenderung mampu membagikan dividen secara konsisten, sementara perusahaan yang terus melaporkan laba namun tidak membagikan dividen patut dicurigai melakukan manipulasi akuntansi untuk menciptakan citra kinerja yang baik (Karina & Agustina, 2021). Dalam perspektif teori *stewardship*, kebijakan dividen mencerminkan tanggung jawab manajerial dalam menjaga kepentingan pemilik perusahaan, di mana manajer terdorong untuk meningkatkan kualitas laba guna mendukung pembayaran dividen yang optimal (Budiarso, 2019). Perusahaan yang mampu membagikan dividen secara konsisten umumnya memiliki arus kas yang memadai dan laba yang tidak dimanipulasi, karena laba yang direkayasa tidak akan menghasilkan kas yang cukup untuk distribusi dividen. Dividen juga membatasi ruang gerak manajemen dalam menggunakan dana

bebas untuk kepentingan pribadi, sehingga menurunkan insentif untuk melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, manajemen akan lebih berhati-hati dalam mencatat laba dan meningkatkan transparansi laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulchandani et al. (2020), Rampershad & de Villiers (2019), Nguyen & Bui (2019), dan Deng et al. (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Peran *Managerial Ability* dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan elemen krusial dalam laporan keuangan karena memengaruhi efektivitas alokasi sumber daya, mengingat laba menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan. Dalam perspektif teori *stewardship*, manajer yang kompeten diharapkan mampu menciptakan laba yang persisten dan berkualitas dengan mengelola perusahaan secara efektif dan berkelanjutan. Manajer yang cakap mampu menetapkan strategi yang efisien, mengelola risiko dengan baik, serta menyusun target laba yang realistis dan terukur (Santoso & Handoko, 2022). Hal ini diperkuat oleh teori *upper echelon* yang menekankan bahwa karakteristik manajer, seperti pengetahuan dan pengalaman, berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kinerja keuangan. Manajer yang berkompeten cenderung lebih akurat dalam mengidentifikasi peluang investasi, menghindari manipulasi laba, dan menjaga keberlanjutan laba dalam jangka panjang (Bazrafshan et al., 2021). Dengan kemampuan analitis dan pemahaman mendalam terhadap kondisi internal perusahaan, manajer dapat menyusun perencanaan strategis yang meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang stabil (Lukita, 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi manajerial, semakin besar pula kemampuannya dalam mewujudkan laba yang persisten dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Managerial ability memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

Peran *Managerial Ability* dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Manajer berperan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam menetapkan kebijakan dividen. Menurut Park & Song (2019), akurasi keputusan manajerial sangat bergantung pada tingkat kemampuan manajerial yang dimiliki, karena keputusan seperti pembagian dividen mencerminkan efektivitas pengelolaan laba perusahaan. Investor sering kali mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba yang dapat dialokasikan untuk dividen, sehingga semakin besar laba dan dividen yang dibayarkan, maka semakin tinggi penilaian terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan teori *stewardship*, manajer yang kompeten akan menghindari praktik manipulasi laba dan menyajikan informasi keuangan yang berkualitas demi kepentingan pemegang saham ((Leelalai, 2015). Teori *upper echelon* juga mendukung bahwa karakteristik manajerial seperti pengalaman, pendidikan, dan keahlian berpengaruh besar terhadap keputusan strategis, termasuk dalam menetapkan kebijakan dividen yang optimal (García-Meca & García-Sánchez, 2018). Manajer dengan kemampuan tinggi cenderung mampu menganalisis informasi keuangan secara lebih baik dan memahami dampak jangka panjang dari kebijakan dividen, sehingga mendorong peningkatan kualitas laba

yang dilaporkan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Managerial ability memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba.

DATA DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Informasi tersebut diakses melalui situs resmi perusahaan dan laman www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan **purposive sampling**, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023.
2. Perusahaan non-keuangan yang secara berturut-turut terdaftar di BEI selama tahun 2019–2023.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan.
4. Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak **99 perusahaan**, sehingga total observasi selama lima tahun mencapai **495 sampel penelitian**.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS)– *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* WarpPLS 8.0. Alasan pemilihan metode ini adalah karena PLS-SEM mampu mengakomodasi model kompleks dengan variabel moderasi dan tidak mengharuskan data terdistribusi normal secara ketat (Hair et al., 2021). Uji validitas dan reliabilitas, analisis model struktural, serta uji interaksi moderasi dilakukan dalam tahap analisis ini. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam persamaan berikut.

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{PERSIST} + \beta_2 \text{DIV} + \beta_3 (\text{PERSIST} * \text{MA}) + \beta_4 (\text{DIV} * \text{MA}) + \beta_5 \text{ROE} + \beta_6 \text{DAR} + \beta_7 \text{GROWTH} + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	: Discretionary Accruals
α	: Konstanta
β_{1-7}	: Koefisien regresi
PERSIST	: Persistensi laba
DIV	: Kebijakan dividen
MA	: <i>Managerial ability</i> (kemampuan manajerial)
PERSIST*MA	: Interaksi persistensi laba dengan <i>managerial ability</i>
DIV*MA	: Interaksi kebijakan dividen dengan <i>managerial ability</i>
ROE	: Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)
DAR	: Leverage (<i>Debt to Assets Ratio</i>)
GROWTH	: <i>Sales growth</i> (pertumbuhan penjualan)
ε	: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

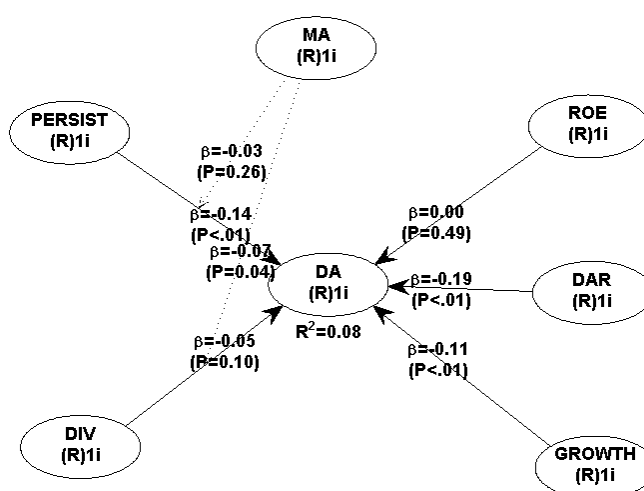
Variabel	Maksimum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
DA	0,286	-0,229	-0,003	0,071
PERSIST	0,290	-0,215	0,006	0,049
DIV	1	0	-	-
MA	0,366	-0,353	-0,001	0,093
ROE	0,358	0	0,077	0,062
DAR	0,820	0,044	0,384	0,173
GROWTH	13,657	-0,771	0,149	0,800

Sumber: *Output WarpPLS*, data diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* memiliki rata-rata -0,003 dan standar deviasi 0,071; hal ini menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi. Untuk variabel persistensi laba, diperoleh nilai rata-rata 0,006 dan standar deviasi 0,049; yang juga menunjukkan tingkat variasi data yang cukup besar. Sementara itu, kebijakan dividen diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 jika perusahaan membagikan dividen dan 0 jika tidak. Oleh karena itu, nilai rata-rata dan standar deviasi variabel kebijakan dividen tidak dapat diinterpretasikan secara kuantitatif. Variabel *managerial ability* memiliki rata-rata -0,001 dan standar deviasi 0,093; yang mencerminkan tingkat variasi data yang tinggi. Penelitian ini juga memiliki variabel kontrol, yaitu profitabilitas (ROE) yang memiliki rata-rata 0,077 dan standar deviasi 0,062; dengan variasi data yang tergolong rendah. Leverage (DAR) memiliki rata-rata 0,384 dan standar deviasi 0,173; juga menunjukkan variasi yang rendah. Sementara itu, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki rata-rata 0,149 dengan standar deviasi 0,800; yang berarti variasi data sangat tinggi pada variabel ini.

Analisis *Partial Least Squares* (PLS) – *Structural Equation Modelling* (SEM)

Hasil analisis *Partial Least Squares* (PLS) – *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan *software WarpPLS 8.0* menghasilkan *output* sebagai berikut.



Sumber: *Output WarpPLS, data diolah 2024*

Gambar 1. *Output Model Penelitian*

Tahap pertama dalam mengevaluasi model struktural (*inner model*) pada PLS-SEM adalah mengevaluasi apakah model penelitian ini memenuhi kriteria *goodness of fit*. Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini, dapat dilihat bahwa enam indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini sesuai berdasarkan nilai P yang signifikan pada level 0,05 pada tiga indikator APC, ARS, dan AARS. Model penelitian ini juga tidak memiliki masalah multikolinearitas berdasarkan koefisien jalur dari dua indikator AVIF dan AFVIF. Indikator lain adalah kriteria nilai GoF = 0,279 yang berarti bahwa kekuatan prediktif model dapat dikategorikan sebagai medium karena bernilai > 0,25.

Tabel 2. *Goodness of Fit*

<i>Model Fit</i>	<i>Value</i>	<i>Signifikansi</i>	<i>Rule of Thumb</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	0,084	P = 0,009	P ≤ 0,05	Diterima
<i>Average R-Square (ARS)</i>	0,078	P = 0,013	P ≤ 0,05	Diterima
<i>Average Adjusted R-Square (AARS)</i>	0,065	P = 0,027	P ≤ 0,05	Diterima
<i>Average Variance Inflation Factor (AVIF)</i>	1,238		≤ 5, idealnya ≤ 3,3	Diterima
<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF)</i>	1,129		≤ 5, idealnya ≤ 3,3	Diterima
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	0,279		Small ≥ 0,1; Medium ≥ 0,25; Large ≥ 0,36	Medium

Sumber: *Output WarpPLS, data diolah 2024*

Tahap berikutnya adalah mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (*explanatory power*). Berdasarkan koefisien variabel laten yang dirangkum dalam Tabel 3, nilai koefisien determinasi *R-Squared* adalah 0,078, yang menunjukkan bahwa 7,8% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen (persistensi laba dan kebijakan dividen), variabel moderasi (*managerial ability*), serta variabel kontrol (profitabilitas, leverage, dan *sales growth*). Sementara sisanya sebesar 92,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Indikator lain yang dapat menjelaskan model ini adalah nilai *Q-Squared* sebesar 0,089 > 0, yang menunjukkan bahwa model ini memiliki validitas prediktif yang baik.

Analisis *effect size* menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing variabel terhadap kualitas laba tergolong sangat lemah secara praktis, dengan rincian sebagai berikut: persistensi laba (2,3%), kebijakan dividen (0,4%), interaksi antara persistensi laba dan *managerial ability* (0,2%), interaksi antara kebijakan dividen dan *managerial ability* (0,5%), profitabilitas (0%), leverage (3,8%), dan *sales growth* (1,7%).

Tabel 3. Explanatory Power

R-Squared = 0,078			
Q-Squared = 0,089			
Effect Size			
Variabel	Path Coefficient	Keterangan	Rule of Thumb
PERSIST	0,023	Lemah	
DIV	0,004	Sangat lemah	
PERSIST*MA	0,002	Sangat lemah	≥ 0,02 Lemah
DIV*MA	0,005	Sangat lemah	≥ 0,15 Sedang
ROE	0,000	Sangat lemah	≥ 0,35 Kuat
DAR	0,038	Lemah	
GROWTH	0,017	Sangat lemah	

Sumber: *Output WarpPLS*, data diolah 2024

Evaluasi model struktural yang terakhir adalah dengan menilai *path coefficient* dan *p-value* yang telah dirangkum dalam Tabel 4. Nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 10\%$ atau 0,1. Di mana, jika *p value* < 0,1 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai *path coefficient* untuk variabel persistensi laba adalah -0,142 dan signifikan dengan $P < 0,001$; *path coefficient* untuk variabel kebijakan dividen adalah -0,052 dan signifikan dengan $P = 0,009$ ($< 0,1$); *path coefficient* untuk interaksi antara persistensi laba dan *managerial ability* adalah -0,025 namun tidak signifikan dengan $P = 0,263$ ($> 0,1$); *path coefficient* untuk interaksi antara kebijakan dividen dan *managerial ability* adalah 0,070 dan signifikan dengan $P = 0,040$ ($< 0,1$). Model ini juga mencakup variabel kontrol yaitu profitabilitas yang memiliki nilai *path coefficient* 0,001 dengan $P = 0,487$; leverage yang memiliki nilai *path coefficient* -0,190 dengan $P < 0,001$; dan *sales growth* yang memiliki nilai *path coefficient* -0,107 dengan $P = 0,004$.

Tabel 4. Path Coefficient dan P-Value

Variabel	Path Coefficient	P-Value	Rule of Thumb	Keterangan
PERSIST	-0,142	< 0,001	$P < 0,1$	Diterima
DIV	-0,052	0,099	$P < 0,1$	Diterima
PERSIST*MA	-0,025	0,263	$P < 0,1$	Ditolak
DIV*MA	-0,070	0,040	$P < 0,1$	Diterima
ROE	0,001	0,487		
DAR	-0,190	< 0,001		
GROWTH	-0,107	0,004		

Sumber: *Output WarpPLS*, data diolah 2024

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *path coefficient* variabel persistensi laba (PERSIST) adalah sebesar -0,142 yang menunjukkan nilai negatif dan *p-value* signifikan $P < 0,001$. Karena *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi negatif dari kualitas laba, maka hubungan negatif ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi persistensi laba suatu perusahaan, maka semakin rendah *discretionary accruals* yang dihasilkan, sehingga

mencerminkan kualitas laba yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa laba yang persisten tidak hanya mencerminkan kestabilan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mengindikasikan rendahnya tingkat manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan kata lain, perusahaan yang mampu mempertahankan laba secara konsisten cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor maupun pihak eksternal lainnya (Melgarejo, 2019).

Temuan ini sejalan dengan teori *stewardship* yang dikemukakan oleh Donaldson & Davis (1991), yang menyatakan bahwa manajer sebagai *steward* akan bertindak demi kepentingan jangka panjang perusahaan, termasuk menjaga kualitas pelaporan keuangan. Manajer yang berorientasi pada keberlanjutan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengelolaan laba dan menghindari praktik manipulatif, sehingga mendorong terciptanya laba yang lebih persisten dan berkualitas tinggi (Francis et al., 2004). Laba yang persisten menunjukkan kinerja yang tidak mudah dimanipulasi dan lebih andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2020), Himmah (2018), dan Khafid (2017) yang mengemukakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *path coefficient* variabel kebijakan dividen (DIV) adalah sebesar -0,052 yang menunjukkan nilai negatif dan *p-value* signifikan $P = 0,099$. Karena *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi negatif dari kualitas laba, maka hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_2 diterima. Artinya, perusahaan yang membagikan dividen kepada pemegang saham cenderung memiliki *discretionary accruals* yang lebih rendah, sehingga laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan memiliki kualitas laba yang lebih baik. Hal ini dikarenakan laba yang dimanipulasi tidak mampu menghasilkan kas yang cukup untuk pembayaran dividen. Dividen juga mencerminkan kestabilan kinerja dan transparansi laporan keuangan (Mulchandani et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan teori *stewardship* yang dikemukakan oleh Donaldson & Davis (1991), di mana manajer yang berperan sebagai *steward* akan berkomitmen untuk menjaga nilai perusahaan dalam jangka panjang perusahaan dan keberlanjutan perusahaan. Kebijakan dividen yang tepat mencerminkan tanggung jawab manajerial dalam menjaga kesinambungan perusahaan dan kepuasan pemegang saham. Oleh karena itu, dividen tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi laba, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas dan transparansi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulchandani et al. (2020), Rampershad & de Villiers (2019), Nguyen & Bui (2019), serta Deng et al. (2017) yang mengemukakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Peran *Managerial Ability* dalam Memoderasi Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *path coefficient* interaksi antara variabel persistensi laba dengan variabel *managerial ability* (PERSIST*MA) adalah sebesar -0,025 dan *p-value* 0,263 ($> 0,1$), yang artinya tidak berpengaruh signifikan dalam 10%. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *managerial ability* tidak memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan kualitas laba tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan manajerial,

tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan internal, prosedur akuntansi, serta komitmen perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Manajer yang berfokus pada kepentingan jangka panjang pemegang saham akan cenderung menetapkan kebijakan perusahaan yang menjaga keberlanjutan laba, terlepas dari seberapa tinggi kemampuan manajerial individu (Afia & Arifah, 2020).

Temuan ini bertentangan dengan teori *stewardship* maupun teori *upper echelon*. Di mana dalam teori *stewardship*, Donaldson & Davis (1991) mengemukakan bahwa manajer yang bertindak sebagai *steward* memiliki kepentingan yang selaras dengan pemilik perusahaan, serta akan berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan jangka panjang. Sementara itu, teori *upper echelon* yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984), menjelaskan bahwa karakteristik manajer, termasuk pengalaman dan kemampuan manajerial berperan penting dalam menghasilkan keputusan strategis yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja dan kualitas laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *managerial ability* tidak mampu memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer memiliki kemampuan yang tinggi, faktor eksternal seperti dinamika industri, kondisi pasar, dan regulasi juga berperan penting. Oleh karena itu, kemampuan manajerial tidak selalu menjadi faktor penentu dalam menciptakan laba yang persisten dan berkualitas.

Peran *Managerial Ability* dalam Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *path coefficient* interaksi antara variabel kebijakan dividen dengan variabel *managerial ability* (DIV*MA) adalah sebesar -0,070 yang menunjukkan nilai negatif dan *p-value* signifikan $P = 0,040$. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa *managerial ability* yang tinggi memperkuat pengaruh kebijakan dividen dalam menurunkan *discretionary accruals*, yang merupakan proksi negatif dari kualitas laba. Artinya, semakin tinggi kemampuan manajerial, semakin rendah manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa *managerial ability* memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba, sehingga H_4 diterima. Kemampuan manajerial berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam menetapkan kebijakan dividen yang tepat. Manajer yang kompeten cenderung membuat keputusan yang mendukung laba berkualitas dan mendorong kebijakan dividen yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori *stewardship* yang menyatakan bahwa manajer bertindak sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham (Donaldson & Davis, 1991). Selain itu, temuan ini juga mendukung teori *upper echelon* dari Hambrick & Mason (1984), yang menekankan bahwa karakteristik individu manajer, termasuk kemampuan manajerial memengaruhi kualitas keputusan strategis yang diambil. Manajer dengan tingkat kemampuan manajerial yang tinggi memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan dividen yang tidak hanya mengakomodasi kepentingan pemegang saham, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan integritas laba perusahaan. Manajer yang cakap cenderung menggunakan keahlian dan pengalaman mereka untuk menganalisis kondisi keuangan secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai aspek risiko dalam pengambilan keputusan. Dengan kemampuan dan pengalaman tersebut, manajer juga lebih mampu merancang kebijakan dividen yang optimal dan selaras dengan strategi jangka panjang

perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas laba yang dihasilkan (García-Meca & García-Sánchez, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persistensi laba dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba, serta menguji peran moderasi dari managerial ability. Berdasarkan hasil analisis terhadap 99 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023, diperoleh temuan bahwa persistensi laba dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *Managerial ability* tidak memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, namun mampu memperkuat pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai kualitas laba dengan mempertimbangkan peran moderasi dari kemampuan manajerial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan dan investor bahwa faktor internal seperti kemampuan manajer serta kebijakan eksternal seperti pembagian dividen dapat digunakan sebagai sinyal untuk menilai kualitas laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menambah variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi kualitas laba, sebab nilai koefisien determinasi *R-Squared* sebesar 0,078 atau sebesar 7,8%, yang artinya masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas laba, seperti karakteristik CEO.
2. Menggunakan proksi lain dalam mengukur *managerial ability*, seperti skor *managerial ability* dari Demerjian et al. (2012) dengan input lain (seperti jumlah pekerja, *days cogs in inventory*, *days sale outstanding*), agar jumlah sampel tidak banyak tereliminasi.
3. Mengganti atau menambah rentang periode penelitian, agar diperoleh hasil yang lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, I. N., & Arifah, D. A. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 3, 138–155. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/9747>
- Alqam, M. A., Owais, W. O., Ali, H. Y., & Hamshari, Y. M. (2022). Earnings Quality Determinants in the Jordanian Service Sector (the Financial Crisis During Corona Crisis). *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2137955>
- Arisanti, I. (2019). Analysis on Earnings Persistence, Independent Commissioner and Herding Behavior on Earnings Quality. *JABE (Journal of Accounting and Business Education)*, 3(2), 151–161. <https://doi.org/10.26675/jabe.v3i2.6846>
- Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015- 2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/7907>

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51.
- Bazrafshan, A., Makarem, N., Hesarzadeh, R., & SalmanAbbood, W. (2021). Managerial Ability, Earnings Quality and ISIS: Evidence from Iraq. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2020-1012>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344–401.
- Demerjian, P. R., Lev, B., & Mcvay, S. (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58(7).
- Deng, L., Li, S., & Liao, M. (2017). Dividends and Earnings Quality: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 48, 255–268. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.12.011>
- Donaldson, T., & Davis, J. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholders Returns. *Australian Journal of Management*, 16, 49–64.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010.
- García-Meca, E., & García-Sánchez, I. M. (2018). Does managerial ability influence the quality of financial reporting? *European Management Journal*, 36(4), 544–557. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.07.010>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A workbook* (1st ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030>
- Halim, K. I. (2022). Audit Committee, Accounting Conservatism, Leverage, Earnings Growth, dan Earnings Quality. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1403–1412. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Himmah, E. F. (2018). An Analysis of The Effect of Earnings Persistence, Good Corporate Governance, and Accrual Component to Earnings Quality on Banking in Indonesia in 2011-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 357–371.
- Ji, X., Kaplan, S. E., Lu, W., & Qu, W. (2020). The role of voluntary internal control reporting in earnings quality: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(2). <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100188>
- Karina, R., & Agustina, E. (2021). Analisa Pengaruh Pembayaran Dividen dan Atribut Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen)*, 8(2).
- Khafid, M. (2017). Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 25(1). <https://www.researchgate.net/publication/325010096>
- Leelalai, V. (2015). How Talented Managers Make Dividend Decision: Evidence from U.S. Market. *International Academic Conference*, 15.
- Lukita, C. (2022). Managerial Ability dan Earnings Quality (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(2).

- Melgarejo, M. (2019). The Impact of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Peru. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 527–541.
<https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0138>
- Mousa, G. A., & Desoky, A. (2019). The Effect of Dividend Payments and Firm's Attributes on Earnings Quality: Empirical Evidence from Egypt. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(1), 14–29. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(1\).2019.02](https://doi.org/10.21511/imfi.16(1).2019.02)
- Mulchandani, K., Mulchandani, K., & Wasan, P. (2020). Dividends and Earnings Quality: Evidence from India. *IIMB Management Review*, 32(2), 166–176.
<https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.10.001>
- Mutuc, E. (2021). An Integrated Model to Explain How Intellectual Capital Affects Earnings Quality: Some Evidence from Asian Emerging Economies. *Asia-Pacific Social Science Review* /, 21(2), 202–221. <https://animorepository.dlsu.edu.ph/apssr/vol21/iss2/15/>
- Nasution, D., & Jonnergård, K. (2017). Do Auditor and CFO Gender Matter to Earnings Quality? Evidence From Sweden. *Gender in Management*, 32(5), 330–351.
<https://doi.org/10.1108/GM-06-2016-0125>
- Nguyen, T. T. N., & Bui, P. K. (2019). Dividend Policy and Earnings Quality in Vietnam. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(2), 301–312. <https://doi.org/10.1108/JABES-07-2018-0047>
- Olavia, L. (2023). *Diduga Manipulasi Lapkeu, Waskita Karya Raih Laba Tapi Arus Kas Minus*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/lonaolavia/finansial/647ee944c17e7/diduga-manipulasi-lapkeu-waskita-karya-raih-laba-tapi-arus-kas-minus>
- Park, S. Y., & Song, Y. (2019). The Effect of Managerial Ability on a Firm's Dividend Policy: Evidence from Korea. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(1).
- Petra, B. A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Pengaruh Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *JEMSI: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(4).
- Phuong, N. T. T., Hung, D. N., Van, V. T. T., & Xuan, N. T. (2020). Effect of Debt Structure on Earnings Quality of Energy Businesses in Vietnam. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(3), 396–401. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9110>
- Prayoga, R. A. I., & Kristianti, I. (2020). Apakah Dividen Merefleksikan Kualitas Laba? *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 74–80.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/index>
- Rampershad, A., & de Villiers, C. (2019). The Association Between Dividends and Accruals Quality. *Australian Accounting Review*, 29(1), 20–35. <https://doi.org/10.1111/auar.12215>
- Riski, O. S., Lidyah, R., & Hartini, T. (2021). The Effect of Stock Ownership and Dividend Policy on Earnings Quality in Companies Listed on The Jakarta Islamic Index. *Journal of Business Studies and Management Review (JBSMR)*, 4(2). www.cnbcindonesia.com
- Saka, F. L., & Prasetyo, A. B. (2022). The Influence of Dividends on the Earnings Quality (Empirical Study on Manufacturing Firms Listed on The Indonesia Stock Exchange 2016-2020). *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 7(2).
- Salim, S., Wijaya, H., Pamungkas, A. S., & Ruslim, T. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Earnings Persistence dan Accounting Conservatism terhadap Earnings Quality. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 161–174.

- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(2), 91–105.
- Saona, P., Muro, L., Martin, P. S., & McWay, R. (2023). Do Board Gender Diversity and Remuneration Impact Earnings Quality? Evidence from Spanish Firms. *Gender in Management*. <https://doi.org/10.1108/GM-04-2021-0113>
- Siddiqui, A. A., Afzal, T., Azam, K., & Muhammad, I. (2022). Does Corporate Governance Moderate the Relationship between Dividend Policy and Earnings Quality: Evidence from Pakistan. *International Journal of Business and Economic Affairs*, 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.24088/ijbea-2022-71003>
- Sulmaiati, F. (2019). *Dituding Palsukan Laporan Keuangan, Saham GE Anjlok 11%*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a5038e8d22/dituding-palsukan-laporan-keuangan-saham-ge-anjlok-11>
- Takacs, A., & Szucs, T. (2019). The Effect of Decreasing interest Rates on European Banks' Earnings Quality. *Banks and Bank Systems*, 14(2), 174–180. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(2\).2019.15](https://doi.org/10.21511/bbs.14(2).2019.15)